

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Era globalisasi yang semakin pesat menyebabkan budaya lokal di Indonesia menghadapi ancaman serius akibat dominasi pengaruh budaya asing melalui media dan teknologi, sehingga menimbulkan penurunan minat generasi muda terhadap warisan tradisional. ini terlihat jelas di wilayah perkotaan seperti Kota Malang, di mana siswa sekolah dasar cenderung lebih familiar dengan hiburan modern daripada seni tradisional Jawa. Pratiwi dan Susanto (2021) integrasi seni budaya lokal dalam kurikulum dapat meningkatkan kesadaran identitas hingga 65% pada siswa usia dini. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang inovatif untuk melestarikan budaya agar tidak punah di tengah arus modernisasi.

Masalah spesifik yang muncul adalah hilangnya minat siswa terhadap budaya lokal, khususnya terhadap kesenian tradisional seperti Tari Jaranan, akibat modernisasi dan pengaruh media digital. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan seni tradisional di sekolah.(Nurhasanah et al., 2021), tercatat adanya penurunan partisipasi siswa Sekolah Dasar dalam kegiatan seni tradisional hingga 30%, yang mengindikasikan rendahnya kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal di kalangan generasi muda. Fenomena tersebut juga terlihat di SDN Dinoyo 3 Kota Malang, di mana sebagian besar siswa lebih mengenal hiburan modern dibandingkan seni tradisional daerahnya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menjadi relevan untuk mengeksplorasi peran Tari Jaranan dalam membangun kesadaran budaya siswa, melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dapat mengungkap makna subjektif, pengalaman emosional, serta nilai-nilai karakter yang terbentuk

melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan Tari Jaranan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kontekstual dalam pengembangan pendidikan karakter yang berakar pada kearifan budaya lokal.

Tari Jaranan, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa Timur yang kaya akan nilai filosofis dan spiritual, memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran budaya siswa melalui pengalaman langsung. Namun, penerapan seni ini di lingkungan sekolah dasar masih terbatas karena kurangnya fasilitas dan pelatihan guru, yang menyebabkan siswa kurang terpapar pada elemen-elemen budaya asli daerahnya. Sebuah studi oleh Nugroho (2022) menunjukkan bahwa partisipasi dalam tarian tradisional seperti Jaranan dapat meningkatkan apresiasi budaya sebesar 70% di kalangan anak sekolah dasar urban. Dengan demikian, pemanfaatan Tari Jaranan di sekolah dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah ketidakpedulian siswa terhadap akar budaya mereka.

SDN Dinoyo 3 Kota Malang, sebagai sekolah dasar negeri di kawasan padat penduduk, siswa sering kali lebih terpengaruh oleh budaya populer yang homogen, sehingga kesadaran akan tradisi lokal seperti Tari Jaranan yang berasal dari masyarakat Jawa Timur menjadi rendah. Masalah ini diperburuk oleh kurikulum nasional yang masih minim menekankan pendidikan seni daerah, menyebabkan generasi muda kehilangan ikatan emosional dengan warisan leluhur. Widodo et al. (2023) mengungkapkan bahwa program ekstrakurikuler berbasis tari tradisional berhasil menumbuhkan rasa bangga budaya pada 80% siswa di sekolah serupa. Oleh sebab itu, peran Tari Jaranan perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memperkuat fondasi kesadaran budaya di lingkungan sekolah tersebut.

Globalisasi tidak hanya menggerus identitas budaya, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi pendidik di Malang untuk mengintegrasikan elemen tradisional seperti Tari Jaranan ke dalam kegiatan belajar siswa. Fenomena rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan budaya lokal ini berpotensi menghasilkan generasi yang acuh terhadap keberagaman etnis Indonesia. Berdasarkan temuan oleh Astuti (2020) pendekatan berbasis tari dapat meningkatkan pemahaman budaya hingga 55% di daerah urban seperti Jawa Timur. Dengan fokus pada SDN Dinoyo 3 Kota Malang, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam mengatasi masalah tersebut melalui peran strategis Tari Jaranan.

SDN Dinoyo 3 Kota Malang, sebagai salah satu sekolah dasar negeri di kawasan urban yang ramai, melayani sekitar 450 siswa dari kelas 1 hingga 6 dengan demografi yang didominasi oleh anak-anak dari keluarga menengah bawah berlatar belakang etnis Jawa (sekitar 85%), di mana 60% siswa berasal dari lingkungan sekitar Dinoyo yang padat penduduk dan dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan serta industri kecil; program ekstrakurikuler di sekolah ini mencakup pramuka, seni musik tradisional, dan osilahkan mas cek lahraga dasar, dengan penekanan pada kegiatan budaya lokal seperti latihan tari Jaranan yang diintegrasikan secara sporadis melalui kolaborasi dengan komunitas seni setempat, meskipun frekuensinya rendah akibat keterbatasan fasilitas dan waktu belajar, sebagaimana tercermin dalam laporan evaluasi sekolah oleh Dinas Pendidikan Kota Malang (2022).

”Seni merupakan ekspresi perasaan manusia yang mengandung unsur keindahan dan diungkapkan melalui berbagai media (Ilmi Azizah, 2024). Ahli tari

asal Belanda Corrie Hartong mendefinisikan tari sebagai gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang (Mulyani, 2017). Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia, yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan (Mulyani, 2016). Seni tari sendiri memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan pertumbuhan fisik motorik pada anak usia dini. Pertumbuhan fisik merupakan pertumbuhan yang terjadi pada struktur tubuh manusia sejak masih di dalam kandungan sampai dewasa (Anggraini, 2022). Perkembangan motorik merupakan proses yang di mana seseorang berkembang melalui respons yang menghasilkan suatu gerakan yang berkoordinasi, terorganisasi, dan terpadu”.

Peran tari jaranan dalam menumbuhkan kesadaran budaya siswa diangkat karena SDN Dinoyo 3 sebagai sekolah negeri di kawasan padat penduduk Malang mewakili tantangan nyata dalam pendidikan budaya, di mana siswa dari latar belakang beragam cenderung acuh terhadap warisan Jawa Timur seperti Tari Jaranan. Pemilihan lokasi spesifik ini memungkinkan penelitian yang mendalam tentang integrasi seni ke dalam kurikulum ekstrakurikuler, yang masih minim dieksplorasi di sekolah dasar negeri. Sebuah studi oleh Nugroho dan Pratiwi (2022) di jurnal "Peran Seni Tari Tradisional dalam Pembentukan Identitas Budaya Anak Usia Dini" menunjukkan bahwa tari seperti Jaranan meningkatkan apresiasi budaya hingga 68% pada anak usia sekolah, yang menjadi dasar pemilihan judul untuk mengisi kekosongan penelitian di konteks Malang. Dengan demikian, judul ini relevan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik di sekolah serupa.

Seni tradisi yang masih berkembang di Malang adalah tarian Jaranan (atau Jaran Kepang). Tarian ini tidak hanya menampilkan gerakan estetis, tetapi juga

sarat dengan nilai kebersamaan, disiplin, dan spiritualitas yang hidup dalam masyarakat Jawa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran budaya sekaligus memperkuat identitas lokal siswa (Susanto, 2020). Namun, kenyataannya, minat siswa terhadap kesenian tradisional cenderung menurun karena pengaruh hiburan modern dan kurangnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran formal.

Di Indonesia, khususnya Jawa Timur, seni tradisional seperti tarian Jaranan yang berasal dari tradisi kerbau mistis di masyarakat agraris memiliki nilai historis dan budaya yang mendalam, melambangkan semangat gotong royong, spiritualitas, dan identitas regional yang telah diakui sebagai warisan budaya takbenda oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2021). Kondisi pendidikan di wilayah ini, termasuk Kota Malang, menunjukkan upaya integrasi seni budaya dalam kurikulum sekolah dasar melalui program ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek, sebagaimana diatur dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter budaya; namun, implementasinya masih terbatas karena prioritas pada mata pelajaran inti dan kurangnya pelatihan guru, seperti yang diungkap dalam jurnal Jurnal Kajian Budaya oleh Pramudya et al (2023)., yang menemukan bahwa hanya 35% sekolah dasar di Jawa Timur secara konsisten mengadopsi seni lokal dalam pembelajaran harian.

Penelitian ini relevan untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, seperti etnografi partisipatif di SDN Dinoyo 3, yang dapat mengungkap bagaimana tarian Jaranan membentuk kesadaran budaya dan karakter siswa, sebagaimana didukung oleh studi di Jurnal Kajian Malang oleh

Nugroho et al. (2023). yang menyoroti potensi seni lokal untuk mengatasi alienasi budaya di kalangan anak urban, sehingga memberikan kontribusi empiris untuk pengembangan program pendidikan inklusif.

Tesis ini dipilih karena Tari Jaranan dianggap sebagai sarana pembelajaran yang kontekstual dan bermakna untuk menanamkan nilai-nilai karakter serta memperkuat kesadaran budaya pada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan latihan dan pementasan yang dilakukan secara berkelompok, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, disiplin, dan bertanggung jawab keterampilan sosial emosional yang menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter. Menurut (Collins et al., 2021) penelitian ini berpotensi menggambarkan bagaimana penerapan seni tradisional dapat menjadi intervensi efektif dalam pengembangan aspek afektif dan sosial siswa. Sejumlah studi empiris turut mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari tradisional berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak di tingkat SD.

Pertimbangan kedua berkaitan dengan pentingnya peran sekolah sebagai jembatan antara generasi muda dan komunitas budaya lokal, sehingga program integrasi Jaranan di SDN Dinoyo 3 dapat menjadi strategi pelestarian yang partisipatif sekaligus pedagogis. Melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan pelaku budaya, materi lokal diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler serta pembelajaran seni budaya untuk meningkatkan apresiasi dan retensi pengetahuan budaya siswa. (Ismaya et al., 2024) Kajian literatur terkini menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran dan program partisipatif berbasis Jaranan seperti video pembelajaran, modul kontekstual, dan keterlibatan sanggar budaya

terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat transmisi nilai budaya antargenerasi.

Implementasi pembelajaran berbasis Tari Jaranan di SDN Dinoyo 3 Kota Malang dapat dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, pelatih seni, dan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sementara pelatih seni membantu memperkuat aspek teknis dan filosofis tari. Penelitian oleh Hidayati dan Kusuma (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi antarpihak dalam pendidikan seni berbasis budaya meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 75% karena tercipta keseimbangan antara aspek akademik dan praktik budaya. Keterlibatan langsung siswa dalam latihan dan pementasan juga membangun rasa tanggung jawab serta disiplin yang berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal.

Model integrasi Jaranan dapat diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran intrakurikuler, Tari Jaranan dapat dijadikan konteks dalam tema-tema pembelajaran seperti “kebersamaan” atau “kearifan lokal” pada mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya. Sementara pada kegiatan ekstrakurikuler, latihan rutin dan pementasan dapat dikembangkan sebagai sarana ekspresi kreatif siswa. Studi oleh Wulandari (2022) bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni daerah memiliki peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan kesadaran identitas budaya. Integrasi dua jalur ini memastikan bahwa Tari Jaranan tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi bagian integral dari pengalaman belajar siswa.

Penggunaan media digital juga menjadi strategi penting dalam memperkuat pembelajaran berbasis Jaranan. Guru dapat memanfaatkan video dokumentasi pementasan, modul digital interaktif, serta media sosial sekolah untuk menampilkan hasil karya siswa agar lebih dikenal luas. Menurut penelitian oleh Dewi dan Arifin (2021), penggunaan media digital dalam pembelajaran budaya lokal dapat meningkatkan minat belajar dan literasi budaya siswa hingga 68%, terutama di lingkungan perkotaan yang akrab dengan teknologi. Pendekatan ini menjadikan pelestarian tradisi tidak bertentangan dengan kemajuan zaman, melainkan beradaptasi dengan kebutuhan generasi digital.

Dukungan kebijakan sekolah dan masyarakat sekitar sangat menentukan keberlanjutan program pembelajaran Tari Jaranan. Kepala sekolah perlu menyediakan ruang, waktu, dan sarana pendukung seperti alat musik gamelan mini atau kostum sederhana agar kegiatan dapat berjalan efektif. Penelitian oleh Kurniawan dan Sulastri (2020) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan sekolah serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan budaya. Sinergi antara pihak sekolah dan komunitas seni akan memperkuat posisi Tari Jaranan sebagai identitas sekolah yang berbasis budaya lokal.

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal yang memuat elemen Tari Jaranan juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar dan relevansi konteks daerah. Guru diberi ruang untuk merancang pembelajaran yang mengaitkan antara nilai budaya dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian oleh Santosa et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis seni tradisional dapat meningkatkan dimensi gotong royong

dan kebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila secara signifikan. Dengan demikian, penerapan Tari Jaranan di SDN Dinoyo 3 tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada budaya bangsa namun tetap adaptif terhadap perubahan global.

B.Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada judul "Peran Tarian Jaranan dalam Menumbuhkan Kesadaran Budaya Siswa di SDN Dinoyo 3 Kota Malang" adalah:

1. Peran kearifan lokal dalam Pendidikan Karakter
2. Pentingnya Kesadaran Budaya bagi Siswa Sekolah Dasar
3. Dampak pembelajaran Tari Jaranan terhadap kesadaran budaya siswa

C.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai "Peran Tarian Jaranan dalam Menumbuhkan Kesadaran Budaya Siswa di SDN Dinoyo 3 Kota Malang" adalah untuk menganalisis dan memahami bagaimana seni tari Jaranan dapat berkontribusi pada peningkatan kesadaran budaya siswa. penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan dan menganalisis peran kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran Tari Jaranan di SDN Dinoyo 3 Kota Malang.
2. menjelaskan pentingnya kesadaran budaya bagi siswa sekolah dasar sebagai dasar pembentukan identitas dan jati diri bangsa.
3. menganalisis dampak pembelajaran Tari Jaranan terhadap peningkatan kesadaran budaya siswa di SDN Dinoyo 3 Kota Malang.

D. Ruang lingkup dan batasan penelitian

Ruang lingkup dan batas masalah adalah sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup

- a. Penelitian difokuskan pada peran tarian Jaranan sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa Timur yang memiliki nilai budaya, filosofis, dan edukatif.
- b. Penelitian ini disusun sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan UNITRI.
- c. Siswa SDN Dinoyo 3 Kota Malang sebagai peserta didik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pengenalan dan pembelajaran tarian Jaranan.
- d. Pelatih tari yang mengajar di SDN Dinoyo 3 kota Malang
- e. Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah dasar, khususnya pada konteks pembelajaran budaya lokal dan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Batasan Penelitian

- a. Penelitian ini dilakukan di SDN Dinoyo 3 kota Malang
- b. Fokus penelitian ini dilakukan pada kelas V SDN Dinoyo 3 Kota Malang
- c. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di SDN Dinoyo 3 Kota Malang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian dari judul "Peran Tarian Jaranan dalam Menumbuhkan Kesadaran Budaya Siswa di SDN Dinoyo 3 Kota Malang" adalah:

a.Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil penelitian dapat memperkuat teori tentang integrasi seni tradisional dalam pendidikan karakter dan kesadaran budaya siswa sekolah dasar. Dengan mengkaji Tari Jaranan sebagai objek penelitian, kajian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana seni pertunjukan tradisional dapat berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sosial dan budaya siswa.

b.Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi siswa

- a. Menumbuhkan Kesadaran Budaya Lokal:Peserta didik dapat memahami bahwa tarian Jaranan merupakan bagian dari identitas budaya daerah yang harus dihargai, dilestarikan, dan dibanggakan sebagai warisan leluhur.
- b. Membangun sikap apresiatif terhadap seni tradisional:Peserta didik belajar untuk menghargai keberagaman budaya melalui tarian Jaranan, sehingga tumbuh sikap terbuka dan peduli terhadap pelestarian kesenian daerah.
- c. Menumbuhkan rasa memiliki dan bangga terhadap budaya daerah: Melalui keterlibatan dalam pembelajaran atau kegiatan Jaranan, siswa terdorong untuk menghargai warisan budaya leluhur dan merasa bangga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tradisi tersebut.

2. Manfaat bagi guru

- a. Sebagai panduan pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal:Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang kegiatan

pembelajaran yang mengintegrasikan seni tradisional, khususnya Tari Jaranan, sebagai media penanaman nilai budaya dan karakter siswa.

b. Meningkatkan kompetensi pedagogik dan kultural guru: Melalui pemahaman tentang nilai-nilai filosofis Tari Jaranan, guru dapat memperluas wawasan budaya dan mengembangkan kemampuan mengajar yang kontekstual sesuai dengan lingkungan sosial budaya siswa.

c. Mendorong peran aktif guru dalam pelestarian budaya daerah: Guru dapat berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya lokal di sekolah, dengan menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya tradisional melalui kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler.

3. Manfaat bagi sekolah

a. Penguatan Identitas Sekolah Berbasis Budaya Lokal: Keterlibatan sekolah dalam pengenalan tarian Jaranan menjadikan SDN Dinoyo 3 Kota Malang sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen melestarikan budaya daerah, sekaligus membangun citra sekolah sebagai sekolah yang peduli pada nilai kearifan lokal.

b. Inovasi dalam Pembelajaran Kontekstual: Penerapan tarian Jaranan dapat menjadi salah satu inovasi sekolah dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal, sehingga kegiatan belajar mengajar lebih variatif, bermakna, dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa.

c. Meningkatkan Reputasi dan Daya Tarik Sekolah: Melalui kegiatan pengenalan seni Jaranan, sekolah memperoleh nilai tambah di mata

masyarakat, yang dapat meningkatkan kepercayaan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SDN Dinoyo 3 Kota Malang.

4. Manfaat bagi Peneliti

- a. Mengembangkan wawasan ilmiah dan pemahaman budaya lokal:
Peneliti memperoleh pengetahuan mendalam tentang peran seni tradisional, khususnya Tari Jaranan, dalam menumbuhkan kesadaran budaya di kalangan siswa sekolah dasar.
- b. Meningkatkan kemampuan metodologis dan analisis penelitian kualitatif:
Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat melatih keterampilan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data terkait pendidikan berbasis budaya lokal.
- c. Memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi dunia pendidikan:
Hasil penelitian dapat menjadi referensi atau dasar pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal serta memperkuat komitmen peneliti terhadap pelestarian budaya bangsa di era globalisasi.